

LIFE LIVED IN LOVE:
KONSEP JÜRGEN MOLTSMANN MENGENAI
ESKATOLOGI PRIBADI

LIFE LIVED IN LOVE:
JÜRGEN MOLTSMANN'S CONCEPT ON
PERSONAL ESCHATOLOGY

Jessica Novia Layantara

Universitas Pelita Harapan Building B, Room 504 (FLA)
Jl. MH Thamrin Boulevard, Lippo Karawaci, Tangerang 15810
pos-el: jessica_layantara88@yahoo.com

Abstract

This article will focus on describing Moltmann's view of personal eschatology, which includes his view on death, the intermediate state, the resurrection of the dead, and eternal life. The main thesis of this article is that Moltmann's view of personal eschatology is more relevant and applicable to the Christian life here and now. At the end of this article, the author will give two applications of Moltmann's doctrine of personal eschatology. First, Moltmann's view of personal eschatology motivates Christians, that they must live their lives in love, hope, and faith, for they already have been resurrected and given eternal life, here and now. Secondly, Moltmann's focus on the new earth and new heaven in this world, more than life after death and the traditional concepts of heaven and hell, should make Christians care about this world and the life in it.

Keywords: Jürgen Moltmann, Personal Eschatology, Death, Intermediate State, Resurrection of the Dead, Eternal Life

Abstrak

Artikel ini terfokus pada deskripsi pandangan Moltmann tentang eskatologi pribadi, yaitu mengenai kematian, keadaan peralihan, kebangkitan orang mati, dan kehidupan kekal. Tesis utama artikel ini ialah pandangan Moltmann tentang eskatologi pribadi yang lebih relevan dan berlaku untuk kehidupan Kristen di sini dan saat ini. Pada akhir artikel ini, penulis memberikan dua aplikasi dari doktrin Moltmann tentang eskatologi pribadi, yaitu: *Pertama*, pandangan Moltmann tentang eskatologi pribadi memotivasi orang Kristen supaya menjalani hidup mereka dalam cinta, harapan, dan iman, karena mereka sudah dibangkitkan dan diberikan jaminan kehidupan kekal. *Kedua*, pandangan Moltmann mengenai bumi dan surga baru di dunia ini yang lebih dari kehidupan setelah kematian dan konsep-konsep tradisional tentang surga dan neraka, membuat orang Kristen peduli terhadap dunia dan kehidupan di dalamnya.

Kata kunci: Jürgen Moltmann, Eskatologi Pribadi, Kematian, Kebangkitan Orang Mati, Kehidupan Kekal

PENDAHULUAN

Jürgen Moltmann adalah seorang teolog yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan teologi Kristen, khususnya mengenai eskatologi. Magnum Opus Moltmann yang berjudul *Theology of Hope*, mengajukan sebuah konsep eskatologi yang sama sekali berbeda dengan pandangan teologi Kristen klasik. Berbeda dengan definisi klasik mengenai eskatologi sebagai doktrin yang berbicara mengenai hari-hari terakhir atau akhir zaman (*eskaton*), Moltmann mendefinisikan eskatologi sebagai pengharapan Kristen akan sebuah awal yang baru. Moltmann mengatakan,

The original and authentic Christian expectation of the future has nothing to do with the final destruction of the world God has created and loves. Its focus is not the end, the end of life, the end of history, the end of all things. It is, rather, *the beginning*, the beginning of true life, the beginning of Gods kingdom, the beginning of the new creation of all things.¹

1 Jürgen Moltmann, "The Presence of God's Future: The Risen Christ," *Anglican Theological Review* 89:4 (Fall 2007), hlm. 577-578.

Dalam buku *The Coming of God*, Moltmann menjelaskan pandangannya mengenai eskatologi secara lebih spesifik. Di dalam buku tersebut, Moltmann membagi eskatologi menjadi tiga bagian besar: eskatologi pribadi, eskatologi sejarah, dan eskatologi kosmik.² Ketiga pandangan ini berhubungan satu sama lain, dan puncak dari eskatologi ialah eskatologi kosmik. Namun, tanpa eskatologi pribadi, eskatologi kosmik tidak mungkin terjadi. Oleh sebab itu pandangan Moltmann mengenai eskatologi pribadi menjadi layak dibahas lebih lanjut.

Eskatologi pribadi yang dibahas oleh Moltmann dalam bukunya berbicara mengenai kematian dan pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Menariknya, tidak seperti eskatologi klasik yang seringkali mengedepankan aspek di luar waktu dibandingkan aspek mewartu (masa kini), Moltmann lebih banyak membahas eskatologi pribadi dalam aspek mewartu dibandingkan aspek di luar waktu. Contohnya Moltmann membahas kebangkitan dan kehidupan kekal bukan dari aspek pasca kematian saja, melainkan juga aspek pra kematian atau kehidupan saat ini. Moltmann juga banyak mengkritik pandangan-pandangan Kristen yang selama ini terlalu dipengaruhi ajaran Gnostik (dan Plato) mengenai kematian, di mana kematian dipandang sebagai lepasnya jiwa dari badan dan pelarian dari dunia yang penuh kegelapan.³ Menurut Moltmann, kematian di dalam ajaran Kristen memiliki makna yang eksistensial bagi kehidupan saat ini. Inilah yang membuat pandangan eskatologis Moltmann lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pandangan klasik. Richard Bauckham berkomentar,

It changed the way Christian eschatology was understood over a wide spectrum of contemporary theology, quite apart from its mediated influence far beyond the bounds of academic theology. For many of us, it made truly eschatological thought not possible again, but also powerfully relevant in our contemporary world.⁴

2 Geiko Müller-Fahrenholz berpendapat bahwa perlu ditambahkan eskatologi ketuhanan (*divine eschatology*) dalam pembagian eskatologi Moltmann, walaupun Moltmann hanya sedikit membahas mengenai eskatologi ketuhanan dalam buku ini. Lih. Geiko Müller-Fahrenholz, *The Kingdom and the Power*, John Bowden, trans. (London: SCM Press, 2000), hlm. 201.

3 Richard Bauckham, "Eschatology in The Coming of God," dalam *God Will Be All in All: The Eschatology of Jürgen Moltmann*, Richard Bauckham, ed. (Scotland: T&T Clark Ltd, 1999), hlm. 10.

4 *Ibid.*, hlm. xiii.

Sejalan dengan Bauckham, Anna Case-Winters mengatakan, “Jürgen Moltmann is especially helpful in drawing out the ethical dimensions of eschatology. In particular he takes up the matter of how we are called to live in the here and now.”⁵

Artikel ini akan membahas pandangan Moltmann mengenai eskatologi pribadi, mulai dari kematian, intermediate state, kebangkitan orang mati, sampai kehidupan kekal. Sebelumnya penulis juga akan memberikan sedikit gambaran mengenai eskatologi Moltmann secara keseluruhan. Pada bagian terakhir, penulis akan memberikan aplikasi-aplikasi penting pengajaran doktrin ini dalam kehidupan orang percaya.

GAMBARAN UMUM ESKATOLOGI KRISTEN MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN

Pandangan Moltmann mengenai kematian tidak dapat dipisahkan dari pandangannya secara umum mengenai eskatologi. Eskatologi Moltmann tergolong unik karena dua alasan. Pertama, eskatologi yang diajukan Moltmann bukanlah sebuah eskatologi yang menjanjikan akhir yang pasti. Tidak seperti eskatologi Kristen pada umumnya yang menjanjikan kemenangan Allah di akhir zaman, eskatologi Moltmann menggantungkan akhir dunia ini pada pengharapan orang percaya. Orang percaya harus turut mengupayakan kemenangan akhir zaman itu dengan menegakkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di dunia ini.

Keunikan kedua, berbeda dengan eskatologi klasik yang hanya berpusat pada manusia, eskatologi Moltmann berpusat pada kosmos secara keseluruhan. Artinya bukan hanya manusia yang ditebus dan diselamatkan serta mendapat hidup kekal, melainkan seluruh kosmos. Oleh sebab itu Alkitab mencatat mengenai “pembaruan seluruh ciptaan” karena pada dasarnya Allah bukan hanya berfokus pada manusia melainkan seluruh ciptaan-Nya. Moltmann mengatakan, “Because there is no such thing as a soul separate from the body, and no humanity detached from nature—from life, the earth and the cosmos—there is no redemption for

5 Anna Case-Winters, “The End? Christian Eschatology and the End of the World,” *Journal of Bible and Theology*, Vol. 70:1 (2016), hlm. 69.

human beings either without the redemption of nature.”⁶ Pengharapan eskatologis, dengan demikian, juga berhak dimiliki oleh semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Moltmann berkomentar,

If we follow this processual thinking, the hope of Christians is not exclusive, and not particularist either. It is an inclusive and universal hope for the life which overcomes death. It is true not only for Christians but for everything living that wants to live and has to die.⁷

Berikut ini akan dibahas secara singkat pandangan Moltmann mengenai eskatologi kosmis dan makna kebangkitan Kristus dalam eskatologi Moltmann secara garis besar. Bagian ini perlu dibahas sebelum membahas mengenai eskatologi pribadi Moltmann, karena ketiganya saling berhubungan satu sama lain.

Eskatologi Kosmis: *Sabbath*, *Shekinah*, dan Langit Bumi Baru

Konsep *Sabbath* dan *Shekinah* merupakan kunci penting dalam eskatologi kosmis Moltmann. *Sabbath* adalah konsep kehadiran Allah yang kekal di dalam waktu (*time*). *Sabbath* dimulai saat Allah selesai menciptakan kosmos dan memberkati ciptaan tersebut, yang menandakan Allah selalu menyertai ciptaan-Nya dalam waktu. Sedangkan *Shekinah* adalah kehadiran Allah yang tidak terbatas di dalam ruang (*space*). *Sabbath* sebagai janji (*promise*) sudah terpenuhi, sedangkan *Shekinah* sebagai penggenapan janji tersebut (*fulfilment*) masih bersifat *already but not yet*. *Shekinah* tergenapi secara sempurna saat Langit dan Bumi Baru terwujud dan benar-benar menjadi tempat kediaman (*space*) Allah.

Langit dan Bumi Baru di sini bukanlah sebuah tempat baru di mana kosmos yang sekarang ditiadakan (seperti konsep Anihilasi Lutheran), atau bahkan ditransfigurasi menjadi sesuatu yang mengatasi waktu dan ruang (seperti pandangan Calvinis). Kosmos yang sekarang tidak akan dihancurkan, melainkan hanya ditransformasi. Moltmann berkata, “The end (*telos*) completes the beginning (*arche*), though without destroying it.”⁸

6 Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, Margaret Kohl, trans. (London: SCM Press Ltd, 1996), hlm. 260.

7 *Ibid.*, hlm. 110.

8 *Ibid.*, hlm. 277.

Satu-satunya yang berubah dari kosmos ini adalah bahwa Allah berdiam di tengah ciptaan-Nya (*God will be all in all*). Moltmann berkata, “What has already been created is ‘made’ new. What becomes different? First of all the presence of God: the Creator who has created his work comes to his dwelling place and his rest in his creation, and the creation becomes his temple.”⁹

Dalam keberdian Allah ini terdapat relasi *perichoresis* atau hubungan saling mendiami antara Allah dan ciptaan-Nya. Bumi dan surga, keterbatasan dan kekekalan, menjadi satu dalam *perichoresis* ciptaan dengan Allah. Allah yang kekal dan mahahadir mempengaruhi ciptaan yang temporal dan terbatas, sehingga ciptaan itu sendiri menjadi kekal dan mahahadir. Moltmann mengatakan,

That is to say, it is the completion of history and creation, its perfecting into the kingdom of glory in which God himself ‘indwells’ his creation. If God himself appears *in* his creation, then his eternity appears *in* the time of creation, and his omnipresence *in* creation’s space. Consequently temporal creation will be transformed into eternal creation, and spatial creation into omnipresent creation.¹⁰

Namun ini tidak berarti ciptaan menjadi sama seperti Allah. Kekekalan dan kemahadiran yang dimiliki oleh ciptaan merupakan sesuatu yang relatif, bukan sesuatu yang absolut seperti yang dimiliki Allah. Kedua atribut ini didapatkan oleh ciptaan karena Allah berdiam bersama dengan ciptaan. Kemahadiran ciptaan dikaitkan Moltmann lebih kepada hubungan ciptaan dan Allah yang tidak terpisahkan. “*Every space creates distance,*” komentar Moltmann.¹¹ Di langit dan bumi yang baru Allah dan manusia tidak akan memiliki jarak lagi. Allah akan selalu ada untuk manusia, dan manusia untuk Allah, juga manusia selalu ada untuk sesamanya. Demikian juga kata “kekal” (*aeon*) di sini bukan berarti ciptaan berada di luar waktu atau melampaui waktu seperti Allah. Ciptaan tetap ada di dalam waktu, tetapi waktu tersebut selalu memiliki masa depan.

9 Jürgen Moltmann, “In the End is my Beginning: A Hope for Life – A Life for Hope,” *International Congregational Journal*, Vol. 3.2 (2003), hlm. 154.

10 Moltmann, *The Coming of God*, *op.cit.*, hlm. 280.

11 *Ibid.*, hlm. 297.

Artinya tidak ada akhir bagi waktu dalam langit dan bumi baru, semua ciptaan mengalami *eternal livingness*. Moltmann menjelaskan, “Aeonic time can be thought of as a time corresponding to the eternity of God: a time without beginning and end, without before and after.”¹² *Perichoresis* Allah dengan ciptaan juga menyebabkan ketiadaan dosa, sehingga langit dan bumi yang baru berbicara soal kondisi di mana kasih, keadilan, dan damai sejahtera melingkupi seluruh kosmos.

Makna Kebangkitan Kristus dalam Eskatologi Moltmann

Kebangkitan Kristus memiliki makna yang sangat penting dalam eskatologi Moltmann. Tanpa adanya peristiwa kebangkitan Kristus, maka pengharapan eskatologis merupakan sesuatu yang mustahil. Moltmann mengatakan, “The resurrection of Jesus stood in the framework of a universal hope of eschatological belief, which was kindled by it.”¹³ Makna kebangkitan Kristus adalah kemenangan Kristus atas maut, yang digambarkan dalam kematian-Nya di kayu salib. Kebangkitan Kristus menghasilkanantisipasi dan pengharapan umat percaya, bahwa di masa depan mereka pun akan menang atas kematian, penderitaan, dan tekanan. Tanpa adanya kebangkitan, tidak akan ada masa depan bagi Yesus, dan jika tidak ada masa depan bagi Yesus, maka tidak akan ada masa depan bagi dunia ini karena masa depan dunia ini bergantung pada masa depan Kristus. Andreas S.K. Tang menjelaskan,

In Moltmann’s case, the future of the world is not separated from that of Jesus Christ, while the future of Jesus Christ is the tendency of his resurrection. Furthermore, the risen Christ is the one who shares the destiny of the present reality of this world at the cross. As a result, the eschatological future of this world on the one hand depends on the future of Jesus Christ.¹⁴

Masa depan Kristus menjanjikan adanya masa depan bagi kosmos. Dunia di mana manusia hidup saat ini juga merupakan dunia yang tersalib, penuh penderitaan, tekanan, dan juga kematian. Dunia yang tersalib ini

12 *Ibid.*, hlm. 282.

13 Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, R.A. Wilson dan John Bowden, trans. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 163.

14 Andreas S.K. Tang, “What is Theology? Revisiting Jürgen Moltmann’s Theology of Hope,” *Sino-Christian Studies*, no. 11 (2011), hlm. 19. 9-23

sedang menantikan kebangkitan kosmos.¹⁵ Kebangkitan kosmos bukan merujuk kepada janji akan sebuah dunia yang benar-benar berbeda dengan dunia yang sekarang ini. Sebagaimana Kristus disalibkan, mati, dan dibangkitkan untuk hidup kembali di dunia ini, demikian pula janji akan masa depan kosmos merujuk kepada dunia yang sekarang ini, yang ditransformasi menjadi dunia yang diperintah sepenuhnya oleh Allah, di mana Allah ada dalam segala sesuatu. Richard Bauckham mengatakan,

The promise of resurrection is given to the world in which Jesus' cross stands. And it is given to that world in all its material and worldly reality. It is not that some aspect of our world can survive into another, but that the whole of creation, subject as it is to sin and suffering and death, will be transformed in God's new creation.¹⁶

Kebangkitan Kristus, bagi Moltmann, juga merupakan antisipasi dan pengharapan eskatologis terhadap kebangkitan orang percaya. Kebangkitan orang mati, yang ada dalam pengakuan iman orang percaya, bukan bermakna literal bahwa kelak orang-orang mati akan dibangkitkan sebagaimana Yesus dibangkitkan. Moltmann menjelaskan, "It is not merely said that Jesus is the first to arise and that believers will attain *like him* to resurrection, but it is proclaimed that he is himself the resurrection and the life and that consequently believers find their future *in him* and not merely *like him*."¹⁷ Kebangkitan Kristus menjamin sebuah kehidupan yang berkualitas, dan dimulai saat ini, di dunia ini. Moltmann mengatakan,

Resurrection means 'life from the dead' (Rom. 9.15), and is itself connected with the annihilation of the power of death. On the other hand, 'resurrection of the dead' excludes any idea of 'a life after death', of which many religions speak, whether in the idea of the immortality of the soul or in the idea of the transmigration of souls.¹⁸

Oleh sebab itu, kebangkitan orang mati sudah sedang terjadi di zaman sekarang. Sama halnya seperti berkat-berkat zaman akhir yang telah

15 Jürgen Moltmann, *Hope and Planning*, J. Bowden, trans. (London: SCM Press, 1971), hlm. 44.

16 Richard Bauckham, *Theology of Jürgen Moltmann* (London: T&T Clark Ltd, 1995), hlm. 35.

17 Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: Harper and Row, 1965), hlm. 44.

18 Moltmann, *The Crucified God, op.cit.*, hlm. 170.

dinikmati oleh orang percaya di masa kini, demikian juga kebangkitan sebagai salah satu berkat zaman akhir pun sedang berlangsung. Namun, kebangkitan orang mati juga masih menantikan kepenuhannya di masa mendatang (*already but not yet*), di mana kepenuhannya terjadi bersama-sama dengan kebangkitan kosmos, di mana Langit dan Bumi Baru yang damai akan terwujud.

Konsep Jürgen Moltmann mengenai Eskatologi Pribadi

Kematian: Akibat Dosa atau Sesuatu yang Alamiah?

Menurut Moltmann, kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari setiap manusia. Kematian adalah sesuatu yang membedakan ciptaan dengan Penciptanya. Jika manusia berharap bahwa pada akhirnya ia tidak mengalami kematian, maka ia sedang menjadikan kehidupan sebagai behala. Oleh karena itu yang terbaik adalah manusia dapat menerima, kehidupannya akan berakhir pada kematian.

Mengenai asal muasal kematian, Moltmann meyakini kematian manusia bukanlah akibat dari dosa. Tidak seperti teologi klasik, Moltmann meyakini, sejak awal manusia memang diciptakan untuk dapat mengalami kematian. Manusia diperintahkan Allah untuk berkembangbiak bahkan sebelum mereka jatuh dalam dosa. Perintah untuk berkembangbiak itu sendiri telah menjadi tanda bahwa manusia memang bisa mati, karena seseorang yang dapat berkembangbiak pasti bisa mengalami kematian. Moltmann menjelaskannya demikian, "According to the Priestly Writing, God's first commandment to human beings was: 'be fruitful and multiply.' Logically, this asserts that human beings were mortal from the beginning. Without dying and being born, there can be no sequence of generations."¹⁹ Dosa itu sendiri memang menyebabkan kematian manusia, tetapi kematian di sini lebih merujuk pada kematian secara spiritual, bukan kematian secara fisik. Moltmann mendefinisikan kematian karena dosa sebagai berikut, "Death therefore means that we are far from God and he from us."²⁰ Namun dosa tertentu juga dapat membawa kepada kematian fisik, contohnya dosa membunuh.

19 Moltmann, *The Coming of God, op.cit.*, hlm. 90.

20 *Ibid.*, hlm. 64.

Di sisi lain, Moltmann juga tidak menyetujui pandangan sekuler bahwa kematian hanya dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau biologis yang terjadi pada manusia dan sama sekali tidak memiliki makna teologis. Bagi Moltmann, kematian manusia memiliki makna teologis, yaitu sebagai bentuk “keluh-kesah ciptaan” sembari menantikan Langit dan Bumi yang Baru. Moltmann mengatakan, “We do in fact die a ‘natural’ death, just as everything that is born someday dies. But we die in solidarity with the sighing and groaning community of all living creatures who are waiting for redemption (Rom. 8.19ff.)” Jadi Moltmann tidak menerima kematian sebagai akibat dosa, dan juga menolak pandangan sekuler bahwa kematian adalah sesuatu yang hanya secara alamiah harus dialami manusia. Moltmann melihat makna teologis kematian sebagai bentuk solidaritas penantian eskatologis, di mana manusia bersama-sama dengan kosmos, menantikan kebangkitan kosmos, Langit dan Bumi Baru yang damai, penuh kasih dan keadilan.

Kekekalan Jiwa dan Intermediate State

Apa yang terjadi setelah manusia mati? Moltmann menolak konsep Platonik akan pemisahan jiwa dan raga. Konsep pemisahan jiwa dan raga mengandaikan jiwa manusia adalah kekal. Sedangkan Moltmann menolak bahwa manusia bersifat kekal. Manusia sebagai ciptaan tidak mungkin bersifat kekal, karena yang kekal hanyalah Allah. Dengan mengharapkan kekekalan jiwa, manusia sebenarnya sedang memberhalakan kehidupannya sendiri dan ingin menyamai Allah. Moltmann menyimpulkan, “According to Platonic dualism, the soul is immortal because it is divine. According to Christian understanding, God is the Creator and the soul is his creation, and as such is not divine.”²¹

Namun Moltmann tidak sepenuhnya menolak adanya kekekalan pasca kematian. Moltmann tidak mengaitkan kekekalan dengan “jiwa,” melainkan “roh” (*spirit*). Manusia memiliki roh, tetapi roh itu berbeda dengan Roh Allah sendiri. Namun, antara roh manusia dan Roh Allah terdapat sebuah hubungan yang tidak terpisahkan bahkan oleh maut sekalipun. Itulah makna dari “*Imago Dei*” dalam diri manusia, yaitu terdapat

21 *Ibid.*, hlm. 72.

hubungan tak terpisahkan antara roh manusia dan Roh Allah. Hubungan tak terpisahkan ini menyebabkan Roh Allah masih menyimpan memori lengkap dan utuh mengenai manusia, walaupun manusia itu mati. Oleh sebab itu ketika manusia mati, manusia tetap akan hidup selamanya di dalam pikiran dan memori Allah, “When we die, the book is finished, but it will not be destroyed. It remains for eternity in the memory of the present God.”²²

Moltmann mengakui, pandangannya ini dipengaruhi oleh pandangan teologi proses mengenai *objective immortality*. Pandangan yang dipelopori Alfred North

Whitehead ini mengafirmasi bahwa setelah kematianpun, manusia sebagai makhluk terbatas “eternally present before God.” Namun demikian, Moltmann juga mengafirmasi *subjective immortality*, di mana Moltmann meyakini bukan hanya pengalaman dan sejarah hidup seseorang yang kekal di dalam memori Allah, melainkan juga identitas personal manusia.²³ Memori Allah tentang manusia pasca-kematian meliputi manusia secara utuh: tubuh, jiwa, identitas personal, bahkan nama manusia akan kekal adanya di dalam pikiran Allah.²⁴ Moltmann mengatakan, “The Spirit brings God into relationship to the whole person, body and soul, past and future, and at the meeting point of that person’s social and natural relationships. The Spirit brings the whole person into relationship with God, in the entire fabric of that person’s life.”²⁵ Pandangan Moltmann mengenai hal ini sangat dipengaruhi oleh para teolog pendahulunya, seperti Oscar Cullmann dan Helmut Thielicke yang menafsirkan Fil. 1:23 sebagai bersama-sama dengan Kristus melampaui kematian. Henry L. Novello menjelaskan, “According to these theologians, what is with Christ is neither a particular part of the person (the immortal soul) nor the risen

22 *Ibid.*, hlm. 73.

23 Henry L. Novello, *Death as Transformation: A Contemporary Theology of Death* (Surrey: Ashgate Publishing Limited, 2011), hlm. 157.

24 Moltmann bahkan berpendapat bahwa gender manusia akan tetap sebagaimana adanya di masa ini. Ia mengatakan, “We have to accept the whole of bodily existence with all the sexual differences as the image of God and enjoy the living God with body and soul.” Lih. Moltmann, *The Coming of God*, 585. Pada intinya, hubungan manusia dengan Allah pasca kematian akan sama seperti sebelum kematian, termasuk ingatan Allah tentang manusia itu sendiri.

25 Moltmann, *The Coming of God, op.cit.*, hlm. 75.

self (resurrection at death), but 'I' insofar as I am in personal fellowship with Christ."²⁶

Bagaimana dengan *intermediate state*? Secara umum Moltmann menolak konsep teologi klasik mengenai *intermediate state* sebagai masa penantian antara kematian seseorang dengan kebangkitan tubuh secara literal di akhir zaman. Bagaimanapun, Moltmann mengakui, ada masa yang terletak di antara kebangkitan Kristus dengan kebangkitan orang mati secara umum (yang sama dengan kebangkitan kosmos). Masa inilah yang disebutnya sebagai *intermediate state*. Dalam masa ini, orang-orang percaya, baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal, telah bersama-sama dengan Kristus. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah mati. Walau demikian, dalam masa ini keadaan orang percaya masih dalam posisi "*already but not yet*." Oleh sebab itu orang yang hidup dan yang mati sama-sama mengharapkan kebangkitan kosmos dalam Langit dan Bumi Baru.

Dalam keadaan bersama-sama dengan Kristus, orang-orang yang masih hidup juga masih dapat merasakan kehadiran orang-orang yang sudah mati, yang juga sudah bersama-sama dengan Kristus. Setiap kali orang-orang yang masih hidup berkumpul bersama, maka Kristus dan komunitas orang mati sedang ada bersama-sama dengan mereka. Setiap kali mereka mengenang Kristus dalam pemberitaan Injil, Perjamuan Kudus, maupun persekutuan orang percaya, sebenarnya komunitas orang mati sedang bergabung dengan mereka bersama-sama dengan Kristus. Moltmann mengatakan,

Where, then do we discover the proximity of the dead, and how do we experience it? In the community of Christ. Wherever this unconditional divine love comes close to us, there the dead whom we love are close too. The closer we come to Christ the more deeply we enter into community with the dead. But Christ is present in the gospel, in the Eucharist, and in the community of brothers and sisters.²⁷

Harus diakui, penjelasan Moltmann mengenai keadaan manusia setelah kematian ini meninggalkan beberapa pertanyaan penting. Apakah

26 Novello, *op.cit.*, hlm. 158.

27 *Ibid.*, hlm. 108.

manusia dapat dikatakan hidup jika ia hanya ada dalam pikiran Allah? Apakah frase “bersama-sama dengan Kristus” hanya bermakna bahwa orang-orang yang sudah mati ada dalam pikiran dan memori Allah? Walaupun pandangan ini menarik dan berbeda dengan apa yang biasanya dijelaskan teologi klasik, makna “bersama-sama dengan Kristus” yang diusung Moltmann terkesan abstrak dan kurang jelas. Novello berkomentar, “To hold that the form in which I am to have fellowship with Christ beyond death is not a valid object of questioning is simply to make the issue unintelligible and overly abstract.”²⁸ Sejalan dengan itu, Bauckham mengkritik pandangan Moltmann mengenai kekekalan manusia dalam pengalaman dan memori Allah, “Moltmann is insufficiently aware of the necessarily analogical nature of talk about God, so that his discussion of the divine experience too often becomes unconsciously mythological.”²⁹

Kebangkitan Orang Mati

Seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, bagi Moltmann kebangkitan orang mati telah terjadi di masa kini dan menantikan penggenapannya di masa depan (*already but not yet*). Sisi *already* dari kebangkitan orang mati telah berlangsung di kehidupan saat ini, lewat kecintaan manusia terhadap kehidupannya. Pandangan Moltmann ini menentang ide Platonik yang mengagung-agungkan kematian sebagai sebuah perayaan bahwa akhirnya jiwa bisa terbebas dari dunia yang gelap. Penantian akan kematian ini secara sadar maupun tidak sadar mempengaruhi sikap seseorang terhadap kehidupan itu sendiri. Kehidupan di dunia ini hanya dianggap sebagai “penjara,” di mana mereka menantikan kematian untuk melepaskan diri dari penjara tersebut.

Sebaliknya, di dalam Kekristenan, kehidupan selalu ditempatkan di posisi yang positif, sedangkan kematian selalu ditempatkan dalam posisi yang negatif. Dalam kerangka eskatologis kebangkitan Kristus, kematian seharusnya menjadi sesuatu yang dikalahkan oleh kehidupan Kristus. Ketika Kristus bangkit mengalahkan kematian, artinya umat percaya juga harus bangkit dan mengalahkan kematian. Mengalahkan kematian di

28 *Ibid.*, hlm. 158.

29 Bauckham, *Theology of Jürgen Moltmann, op.cit.*, hlm. 25.

sini bukan berarti ada manusia yang tidak akan mati, karena Moltmann meyakini, semua manusia akan mengalami kematian fisik. Mengalahkan kematian di sini artinya menghidupi kehidupan yang tersisa di dunia ini dengan “cinta terhadap kehidupan” itu sendiri. Orang percaya yang mengalami kuasa kebangkitan Kristus pasti akan mencintai kehidupan dan menghidupi kehidupan ini dengan penuh pengharapan. Moltmann mengatakan, “Is there anything we can do with Easter? I think you can start a life with it, a life that overcomes death in the patience of hope and wins that freedom which has been promised to man.”³⁰ Hidup yang dipenuhi pengharapan dan kasih itulah yang akan mengalahkan kematian, yaitu penderitaan dan kekosongan hidup. Moltmann berkata,

Just as death is not only the end, but an event belonging to the whole of life, so the resurrection too must not be reduced to ‘a life after death’. The resurrection is also an event belonging to the whole of life. It is the reason for a full acceptance of life here, and means that human beings can give themselves up to the whole of life without any reservation. What is hoped for there, after death, as ‘the raising of the dead’, means here the life lived in love.³¹

Mengalahkan kematian di sini juga berarti manusia harus senantiasa memiliki semangat untuk memerangi kematian itu sendiri. Kematian di sini tidak hanya didefinisikan Moltmann sebagai kematian fisik. Moltmann berkata, “Death is not only the natural end of a finite life but a destructive power which towers up into personal, social, and creaturely life. The powers of death are oppression, exploitation, sickness, and alienation.”³² Kematian inilah yang harus ditentang oleh orang-orang yang telah mengalami kebangkitan orang mati dan yang mencintai kehidupan, “Living against death is therefore the meaning of any loved and loving life.”³³ Tanda dari orang yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus adalah ia selalu berjuang menegakkan keadilan, kasih dan damai sejahtera di dunia ini.

30 Jürgen Moltmann, “The Realism of Hope: The Feast of the Resurrection and the Transformation of the Present Reality,” *Concordia Theologia Monthly*, vol. 40:3 (1969), hlm. 155. 149-155

31 Moltmann, *The Coming of God*, *op.cit.*, hlm. 66.

32 Moltmann, “The Presence of God’s Future: The Risen Christ”, *op.cit.*, hlm. 582.

33 *Ibid.*, hlm. 583.

Sementara itu, aspek *not yet* dari kebangkitan orang mati tidak boleh dilupakan. Meskipun Moltmann meyakini kebangkitan orang mati sudah terjadi di masa sekarang, tetapi kepenuhannya akan dipenuhi di masa mendatang. Kebangkitan final ini akan digenapi sebagai sebuah kebangkitan sosial, bukan kebangkitan individual. Pandangan Moltmann didasarkan pada kebangkitan Kristus, yang menurutnya juga bukan sekedar kebangkitan individual, melainkan kebangkitan sosial, karena Kristus yang bangkit mewakili sosok Mesias bangsa Israel, kepala gereja seluruh dunia, dan juga buah sulung dari seluruh ciptaan. Jadi kebangkitan Kristus adalah kebangkitan menyeluruh, dan final dari kebangkitan orang mati adalah kebangkitan kosmos. Di sini terlihat bahwa Moltmann konsisten dengan misinya membawa eskatologi pribadi ke ranah yang lebih luas, yaitu eskatologi kosmik.

Kehidupan Kekal

Kehidupan kekal yang diperoleh oleh orang-orang yang sudah mati merupakan kontinuitas dari kebangkitan yang telah mereka terima. Sama seperti kebangkitan orang mati, kehidupan kekal dipandang sebagai sesuatu yang *already but not yet*, telah berlangsung sejak saat ini namun digenapi di masa depan. Moltmann tidak memahami kehidupan kekal sebagai kehidupan yang kedua, yang dinikmati manusia pasca kematian. Jika demikian, maka manusia akan memiliki dua kehidupan, dan dengan demikian istilah “bangkit” bukanlah istilah yang tepat. Istilah “lahir” akan lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan yang sama sekali berbeda ini, tetapi Alkitab memakai istilah “bangkit,” itu berarti kehidupan yang akan dimiliki pasca kebangkitan bukan kehidupan yang sama sekali baru dan berbeda dari kehidupan sebelumnya. Di sisi lain, kehidupan kekal juga bukanlah kehidupan yang biasa, yang dijalani orang sehari-hari. Jika dimaknai kehidupan itu tidak ada bedanya dengan kehidupan biasanya, maka bagaimana dengan kehidupan orang-orang yang cacat fisik, mengalami penyakit serius, dan berbagai pengalaman yang buruk? Andaikan begitu, maka pengharapan akan kehidupan kekal bukan lagi sebuah pengharapan akan kehidupan yang membahagiakan.

Menurut Moltmann, kehidupan kekal yang diperoleh orang-orang yang telah dibangkitkan adalah sebuah kehidupan yang sama seperti

yang dihidupi saat ini, namun dalam keadaan utuh dan pulih seutuhnya. Berbanding terbalik dengan kematian yang selalu membuat kehidupan manusia terdisintegrasikan dan terseparasi, kehidupan kekal memberikan pemulihan yang mengintegrasikan kembali keutuhan manusia. Kehidupan yang utuh dan pulih ini memungkinkan manusia untuk berdamai dengan momen-momen dalam kehidupannya, termasuk momen-momen terburuknya. Kehidupan kekal memberikan jaminan keutuhan dan pemulihan secara total bagi manusia “Eternal life is the final healing of this life into the completed wholeness for which it is destined.”³⁴ Kehidupan kekal ini sudah terjadi dalam kehidupan manusia saat ini, sampai mereka mati, bahkan sampai terwujudnya Langit dan Bumi yang Baru, “Men and women will find again with God not only the final moment, but their whole history - but as the reconciled, the rectified and healed and completed history of their whole lives.”³⁵

Di sisi lain, kehidupan kekal ini masih bersifat *not yet*, dan akan digenapi di masa depan (eskatologi kosmik) dalam Langit Baru Bumi Baru. Moltmann menegaskan, eskatologi pribadi hanyalah awal dari pengharapan akan eskatologi kosmis. Namun, eskatologi pribadi memberikan sebuah titik awal yang akan memperlebar menjadi eskatologi sejarah dan eskatologi kosmis. Sifat *not yet* dari kehidupan kekal yang sama dengan kebangkitan orang mati, adalah bahwa seluruh ciptaan saat ini masih bersama-sama mengeluh dalam kefanaan (Rom. 8:19-21) dan menantikan penggenapan janji di mana mereka akan dilepaskan dari kefanaan tersebut di Langit dan Bumi Baru.³⁶

APLIKASI KONSEP KEMATIAN MENURUT JÜRGEN MOLTMANN DALAM KEHIDUPAN UMAT KRISTEN

Fokus Moltmann pada aspek eskatologi di dunia masa kini membuat pandangannya lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Penulis akan memberikan beberapa manfaat aplikatif pandangan Moltmann mengenai eskatologi bagi kehidupan orang Kristen.

34 Moltmann, *The Coming of God, op.cit.*, hlm. 71.

35 *Ibid.*, hlm. 71.

36 *Ibid.*, hlm. 70.

Pertama, pandangan Moltmann mengenai eskatologi pribadi membuat umat Kristen belajar mencintai kehidupan. Moltmann sangat menentang konsep eskatologi klasik yang menekankan kehidupan setelah kematian (sorga, terpisahnya jiwa dari tubuh) sebagai satu-satunya harapan orang Kristen. Pengharapan akan kehidupan yang sama sekali berbeda dari dunia ini membuat orang Kristen cenderung tidak menghargai kehidupan yang telah diberikan Allah di dunia ini, padahal kebangkitan sudah berlangsung saat ini dan di dunia ini, sehingga orang Kristen seharusnya menghidupi kehidupan saat ini dengan semangat dan ucapan syukur. Moltmann menyatakan, "I think resurrection hope fills us with a new spirit and with life-power already before death."³⁷ Semangat untuk hidup ini melahirkan rasa cinta terhadap kehidupan, yang didefinisikan Moltmann sebagai "that affirmation of life, that yes to life, which we receive and which we can give. An affirmed, beloved and accepted life is a happy life."³⁸

Bukankah Yesus sendiri mengatakan, orang Kristen harus menderita di dunia sekarang ini? Rasa cinta terhadap kehidupan yang diajukan Moltmann tidak sama dengan memberhalakan kehidupan. Moltmann tidak mengajarkan manusia menjadi anti terhadap penderitaan dan hanya hidup untuk mencari kesenangan. Di sisi lain justru rasa cinta pada kehidupan membuat seseorang tidak lagi takut akan penderitaan, bahkan kematian itu sendiri, "Yet through that which we love we become vulnerable, because in the affirmation of life we open ourselves up to happiness and to pain, to life and to death."³⁹ Rasa cinta pada kehidupan memungkinkan seseorang untuk tetap menjalani penderitaan dengan sukacita, bukan karena mereka berharap akan sebuah kehidupan yang lain dan serba menyenangkan di Sorga nanti, melainkan karena mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Kebangkitan ini telah dimulai saat ini dan di dunia ini, bahkan kematian tidak lagi mengerikan bagi orang-orang yang mencintai kehidupan, yang telah mengalahkan kematian dengan kebangkitan.

37 Moltmann, "The Presence of God's Future: The Risen Christ", *op.cit.*, hlm. 585.

38 Jürgen Moltmann, "On Grief and Consolation in Modern Society," *International Congregational Journal*, Vol. 15.1 (2016), hlm. 56.

39 *Ibid.*, hlm. 56.

Kedua, eskatologi pribadi Moltmann tidak berpusat kepada Sorga dan Neraka sebagai tempat akhir manusia, melainkan langit dan bumi baru (yang merupakan kelanjutan dari dunia yang sekarang ini). Oleh sebab itu fokus Moltmann pada pemeliharaan bumi dan kehidupan di dalamnya sangat besar. Moltmann berkata,

Human beings have come from the earth and belong on earth and do so both in time and eternity. If heaven opens for them, it is heaven on earth... It is this transitory life which will be transformed into eternal life; it is this earthly life which will be raised to eternal life.⁴⁰

Moltmann meyakini, dunia ini masih “tersalib” oleh banyaknya penindasan, kejahatan, ketidakadilan, serta perusakan lingkungan. Orang percaya yang telah mengalami kebangkitan dan kehidupan kekal tidak boleh hanya tinggal diam menunggu tempat akhir mereka; atau menunggu Allah yang mengubah dunia ini secara supranatural, melainkan manusia turut bekerja sama untuk memerangi “kematian,” yaitu penindasan, kejahatan dan ketidakadilan. Selain itu manusia berperan serta dalam menjaga bumi secara ekologis, karena bumi ini akan menjadi tempat tinggal yang kekal bagi seluruh ciptaan.

Orang yang tidak mempercayai kesinambungan bumi ini tidak akan berpikir untuk menjaga kehidupan dan keadaan ekologis dunia ini. Mereka hanya berpikir untuk cepat meninggalkan dunia dan berpindah ke dunia yang sama sekali baru. Moltmann mengkritik pandangan klasik yang terlalu berpusat pada Sorga dan bukan pada dunia yang sekarang, “Living on this earth, many of us feel that the world is not our home. Are we strangers on earth, or only guests for a limited period of time, or are we aliens? If this is the longing and religious expectation of Christians, why should they care for the earth?”⁴¹ Kritik ini bukan tanpa alasan, melihat ketidakpedulian orang Kristen pada dunia sekarang ini. Mereka berpikir bahwa memang Tuhan menetapkan dunia ini untuk terus memburuk sebelum akhirnya Yesus datang kedua kali membawa sebuah dunia yang baru bagi mereka, itu sebabnya orang Kristen jarang tergabung dalam

40 Moltmann, “The Presence of God’s Future: The Risen Christ”, *op.cit.*, hlm. 588.

41 *Ibid.*, hlm. 587.

organisasi-organisasi yang menentang ketidakadilan, atau organisasi pecinta lingkungan.

Kesimpulannya, eskatologi yang diajukan Moltmann memang jauh lebih aplikatif dibandingkan eskatologi klasik. Manusia tidak lagi menanggapi eskatologi dengan penantian pasif melainkan pengharapan aktif. Namun, tidak dapat dimungkiri, eskatologi pribadi yang diajukan Moltmann memiliki kekurangan-kekurangan, antara lain sangat abstrak dalam menggambarkan keadaan pasca kematian. Moltmann juga tidak membahas di dalam eskatologi kosmik bagaimana nasib orang-orang yang sudah mati di langit dan bumi yang lama. Usaha Moltmann untuk melepaskan Kekristenan dari tradisi-tradisi Gnostik maupun Platonis membuatnya sulit menafsirkan Alkitab terlepas dari pengaruh tradisi-tradisi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauckham, Richard. "Eschatology in The Coming of God." Dalam *God Will Be All in All: The Eschatology of Jürgen Moltmann*, diedit oleh Richard Bauckham. Scotland: T&T Clark Ltd, 1999, hlm. 1-34.
- Bauckham, Richard. *Theology of Jürgen Moltmann*. London: T&T Clark Ltd, 1995.
- Case-Winters, Anna. "The End? Christian Eschatology and the End of the World." *Journal of Bible and Theology*, Vol. 70:1 (2016): 61-74.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. New York: Harper and Row, 1965.
- _____. *Hope and Planning*, diterjemahkan oleh J. Bowden. London: SCM Press, 1971.
- _____. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, diterjemahkan oleh R.A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- _____. *The Coming of God: Christian Eschatology*, terjemahan Margaret Kohl. London: SCM Press Ltd, 1996.
- _____. "In the End is my Beginning: A Hope for Life – A Life for Hope." *International Congregational Journal*, Vol. 3.2 (2003): 143-155.
- _____. "The Presence of God's Future: The Risen Christ." *Anglican Theological Review* 89:4 (Fall 2007): 577-588.

_____. "On Grief and Consolation in Modern Society." *International Congregational Journal*, Vol. 15.1 (2016): 55-66.

_____. "The Realism of Hope: The Feast of the Resurrection and the Transformation of the Present Reality." *Concordia Theologia Monthly*, Vol. 40:3 (1969): 149-155.

Müller-Fahrenheit, Geiko. *The Kingdom and the Power*, terjemahan John Bowden. London: SCM Press, 2000.

Novello, Henry L. *Death as Transformation: A Contemporary Theology of Death*. Surrey: Ashgate Publishing Limited, 2011.

Tang, Andreas S.K. "What is Theology? Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Hope." *Sino-Christian Studies*, no. 11 (2011): 9-23.